

Pengenalan *Senryuu* pada Mata Kuliah PENGANTAR SASTRA JEPANG

Intan Suri

Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak

Senryuu merupakan kesusastraan Jepang yang populer sejak zaman Edo. Senryuu adalah puisi Jepang yang terdiri dari 5-7-5 suku kata atau 5 suku kata pada larik pertama, 7 suku kata pada larik kedua, dan 5 suku kata pada larik ketiga. Berbeda dengan haiku, di dalam senryu tidak ada penggunaan kigo dan kireji. Senryuu lebih berfokus pada humor dan sindiran. Sindiran tersebut bertema tentang kehidupan sosial, masyarakat, budaya hingga sindiran tentang kehidupan rumah tangga masyarakat Jepang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester V mengetahui perkembangan senryuu dari dulu hingga sekarang. Kemudian, siswa dapat membedakan antara haiku dan senryuu dalam kesusastraan Jepang. Selain itu, siswa juga mengetahui jenis dan ciri-ciri senryuu.

Kata kunci: *Senryuu, sejarah senryuu, satire*

I. PENDAHULUAN

Senryuu sering dianggap sebagai salah satu Haiku modern yang biasanya mengungkapkan masalah kehidupan sehari yang bersifat humor, satir atau mengandung sindiran. *Senryuu* bisa digunakan untuk mengekspresikan diri dan kondisi masyarakat secara santai. Nama *Senryuu* sendiri diambil dari pujangga yang mencetuskan jenis puisi ini yaitu Karai *Senryuu* (1718-1790).

Dalam kesusastraan Jepang, puisi juga memiliki jenis dan bentuknya masing-masing. Beberapa bentuk puisi Jepang antara lain *waka* (Syair Jepang), *tanka* (syair pendek), *haiku* dan *senryuu*. *Haiku* dan *senryuu* adalah jenis puisi Jepang yang muncul dan berkembang pada zaman Edo (1600-1867). *Haiku* dan

senryuu adalah puisi lama yang memiliki aturan jumlah suku kata 5-7-5, atau 5 suku kata pada larik pertama, 7 suku kata pada larik kedua, dan 5 suku kata pada larik ketiga. Yang membedakan antara *Haiku* dan *senryuu* adalah isinya. Jika *Haiku* berbicara tentang keindahan alam maka *senryuu* berisi tentang sindiran akan kehidupan manusia (Mandah, dkk., 1983: 6-7).

Haiku memiliki unsur-unsur yaitu *kigo* atau *kisetsu no kotoba* (kata-kata penanda musim), terdapat *kireji* (huruf pemotong) seperti *ya* dan *kana* untuk menunjukkan adanya jeda atau pergantian topik. Berbeda dari haiku, *senryuu* memiliki aturan yang agak lentur yaitu tidak harus menyebutkan *kigo* di dalam penulisannya. *Senryuu* harus mengandung unsur bersifat lucu dan jenaka, berisi sindiran, bercerita tentang rakyat dan tidak menggambarkan musim sama sekali (Asoo, 1983: 134). Contoh *senryuu* yaitu:

Noo meiku , Kaisha hairenu , Kao ninshou(サラリーマン川柳コンクール、2019)

Tanpa make up , tidak bisa masuk ke perusahaan, konfirmasi wajah.

Senryuu di atas berisi tentang kondisi masyarakat Jepang saat ini. Ini digambarkan saat karyawan tidak menggunakan *make up* mesin *scan* wajah tidak dapat mengenali wajah karyawan tersebut. Hal ini dianggap lucu karena ternyata *make up* dapat memberikan perbedaan yang signifikan pada wajah seseorang. Topik yang dijadikan bahan sindiran pun beragam seperti kehidupan suami-istri, menyindir atasan, sindiran terhadap kelas masyarakat tertentu dan sebagainya. Latar belakang budaya dan kondisi sosial masyarakat tentu sangat mempengaruhi isi dan bentuk sindiran.

Dari pemaparan di atas terlihat adanya unsur sindiran terhadap kondisi masyarakat Jepang. Hal ini yang membedakan *senryuu* dengan puisi Jepang lainnya. Selain itu, ini juga yang membedakan antara *senryuu* dengan puisi Indonesia. Biasanya, puisi Indonesia cenderung bertemakan tentang perasaan, cinta, kesedihan, dan kekecewaan. Oleh sebab itu, pada mata kuliah pengantar sastra Jepang yang saya ampu, saya ingin mengenalkan sejarah perkembangan *senryuu* pada mahasiswa semester lima karena dari *senryuu* banyak hal yang dapat diketahui, seperti kebudayaan, kondisi masyarakat dan sindiran yang terkadang

ditujukan untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang ingin saya bahas adalah bagaimana perkembangan *senryuu* dan apa saja jenis-jenis *senryuu* yang digunakan dari awal terbentuk hingga saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun katakata (Punaji Setyosari 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Sumber primer diperoleh melalui buku-buku yang mendukung penelitian. Subyek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester V Universitas Riau.

III. PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan *Senryuu*

Senryuu dinamai setelah priode edo, diambil dari nama pujangga yang mencetuskan jenis puisi ini yaitu Karai Senryu (1718-1790) dengan koleksinya *Haifuu Yanagidaru*. Kanji pada *senryu* berarti dedalu sungai. *Senryuu* memiliki pola yang sama dengan *haiku* yaitu 5-7-5, tetapi terkadang dalam pengubahannya, kata-katanya lebih atau kurang dari pola tersebut. Biasanya *senryu* bersifat humor dan selalu berisi cerita yang menyindir sesuatu. Dalam *senryuu* biasanya mengandalkan semacam permainan kata yang disebut *Meakuzuke*. Pada zaman ini, awalnya *senryuu* dilantunkan setelah seorang *haikai* melantunkan 5-7-5 yang pertama, kemudian penyair berikutnya melanjutkan bagian 7-7 berikutnya. Tapi lama-kelamaan *senryuu* memiliki polanya sendiri.

Masaoka Shiki (1867-1902) dikenal sebagai pembaharu *Haiku*, ikut mempopulerkan bentuk *Haiku* modern ini. Menurutnya, *Haiku* harus dibebaskan dari formalisme dan seni yang dibuat-buat dan dia mengatakan: "Lupakan itu aturan-aturan gramatikal dan menulislah menurut kesenangan dirimu sendiri. "

Pada zaman Hooreki (1751-1763), ada orang yang bernama Karai Senryuu yang terkenal karena pilihannya tentang pantun bagian awal dari kumpulan Haikai tersebut. Pada tahun Meiwa 2 (1765), orang yang bernama Goryooken Arubeshi mengumpulkan dan menerbitkan apa yang telah dipilih oleh Karai Senryuu, yaitu yang terdiri dari dua frase yang meskipun dihilangkan frase pertamanya ia tetap mengandung arti dan diberi Haifu Yanagidaru. Buku ini mendapat banyak komentar baik dan sampai dengan Zaman Tenpoo (1831-1846) telah terbit sebanyak 167 bagian. Selanjutnya pemilih pantun yang bernama Senryuu itu dipergunakan sebagai nama salah-satu bentuk kesusastraan tersebut.

Ciri khas *Senryuu* menitikberatkan pada masalah kemanusiaan yang awam, perasaan manusia sebagai objek untuk menciptakan pantun-pantun yang bisa membuat tawa, kadang kala didalamnya juga mengandung sindiran-sindiran yang tajam. Bentuk frasenya sama dengan frase yang ada pada Haikai, *Senryuu* tidak memakai kata-kata yang berkaitan dengan musim, dan juga tidak perlu berkalimat selesai karena kebanyakan kalimatnya berakhir dalam bentuk bukan selesai (bentuk sambungan) dan iramanya pun ringan serta mudah.

3.2 Jenis *Senryu*

Berbeda dengan *haiku*, *senryuu* memiliki ciri khas dalam hal menggambarkan peristiwa. Jika dilihat dari isinya, *senryuu* lebih menitikberatkan masalah kemanusiaan yang awam, perasaan manusia sebagai objek yang dikemas dengan humor namun mengandung sindiran-sindiran yang jenaka. Sindiran-sindiran tersebut dapat ditujukan untuk orang lain atau sekedar menertawakan kebodohan diri sendiri. Seperti juga *haiku* yang memiliki unsur-unsur penting di dalam penulisannya, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan di dalam *Senryuu*. Ketiga hal penting tersebut meliputi : *Ugachi* (kritikan), *Karumi*(bentuk), dan *Okashimi* (humor). Tiga unsur ini merupakan dasar dari teknik penulisan yang harus dipenuhi oleh sebuah *senryuu*. Dengan kata lain, *senryuu* harus memenuhi persyaratan dari segi bentuk yakni jumlah suku kata yang terdiri dari 5-7-5. Jenis *senryuu* yang mengambil tema tentang *satire* atau sindiran seperti contoh berikut,

Ohanage wo kazoete iru ga tsutome nari

Pekerjaannya sekarang hanya menghitung bulu hidung tuannya.

Senryuu di atas berisi sindiran terhadap kalangan samurai di zaman Edo. Pada zaman Edo, kalangan samurai menjadi kelas masyarakat yang paling atas. Tetapi, karena pada masa itu tidak ada peperangan maka samurai tidak banyak bekerja. Tugas samurai hanya mengabdikan sepenuhnya kepada atasannya yaitu para daimyo. Bukti pengabdian itu dijadikan sindiran yaitu dengan kata “menghitung bulu hidung tuannya”, menyiratkan pekerjaan yang tidak penting tapi tetap dilakukan demi loyalitas. Puisi jenis ini bisa digolongkan dalam puisi jenis satire atau kritik sosial. Selain contoh di atas, ada juga contoh *senryuu* yang berisi tentang satire atau kritik sosial. Seperti contoh berikut:

Akikan-bi, hoka no kan mite, kakusa shiru. (サラリーマン川柳コンクール、2019)

Hari mendaur ulang, melihat kaleng kosong orang lain, membuat saya merasa lebih miskin.

Istilah (*kakusha shiru* secara harfiah, untuk mengetahui atau menyadari, perbedaan), menyiratkan penulis mengenali dari kaleng yang dibuang oleh tetangganya bahwa ia termasuk dalam golongan berpenghasilan rendah. Mungkin ini merujuk pada *happoushu* (bir rendah malt), murah yang ia minum. Sementara yang lain dapat membeli minuman premium. Contoh *senryu* lainnya yang terdapat dalam perlombaan *senryu* tahun ke-32 adalah

Suppotsu jimu, kuruma de itte, chari wo goku (サラリーマン川柳コンクール、2019).

Selain berisikan tentang sindiran terhadap kehidupan sosial masyarakat, *senryu* pun ada yang bercerita tentang kehidupan manusia. Akibat perubahan kondisi budaya, maka manusipun ikut mengalami perubahan. Bisa saja manusia hidup secara individual, masa bodoh, hidup sendiri dan tertutup (introvert). Seperti contoh *senryuu* berikut yang menggambarkan kondisi seseorang yang

hidup sendiri

He wo hitte, okashiku mo nai, hitori no mo no

Orang yang hidup sendirian, meskipun ia kentut, tidak ada lucu-lucunya.

Dalam *senryuu* di atas terlihat “sedih” nya hidup seorang diri. Tidak punya teman untuk saling berbagi, sehingga seharusnya “kentut” bisa dijadikan bahan bercandaan hal ini tidak terjadi karena hidup hanya seorang diri. Kemudian, ada juga sindiran yang berisi tentang kehidupan suami istri yang menceritakan kondisi seorang suami yang takut terhadap istrinya sehingga timbullah sindiran yang menyetakan jika takut dengan istri, maka suami akan mempunyai banyak uang.

Nyoubou wo, kowa gar u yatsu ha, okane ga dekiru

Laki-laki, Yang takut dengan istri, Bisa menghasilkan uang

Tadaima ha, inu ni iuna yo, hore ni ie

Jangan mengucapkan “aku pulang” kepada anjing, tapi ucapkan padaku

Dari contoh *senryuu* di atas, dapat diketahui bahwa *senryuu* memiliki pola lebih bebas dibandingkan *haiku*. *Senryuu* di atas lebih menjelaskan tentang kondisi suatu masyarakat, kehidupan manusia, hingga kehidupan rumah tangga (suami-istri). Dari segi kritikan *senryuu* di atas, pengarang *senryuu* menyampaikan secara langsung tanpa membuat suatu perumpamaan. Obyek kritikan diungkapkan langsung disertai ungkapan perasaan dari penulis sendiri.

IV. KESIMPULAN

Dari paparan di atas diketahui bahwa bentuk *senryuu* terdiri dari 5-7-5 sama seperti *haiku*. Akan tetapi, yang membedakannya adalah di dalam *senryuu* tidak terdapat *kigo* dan *kireji*. *Senryuu* yang populer banyak bertema tentang sindiran atau satire terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kemudian tentang kehidupan manusia dan manusia serta kebiasaan dalam bermasyarakat. Pada *senryuu* di atas, bentuk sindiran yang dibuat oleh pengarang bersifat langsung. Sindiran yang bersifat kritikan disampaikan secara lugas. Sedangkan sindiran

lainnya disampaikan secara umum.

VI. DAFTAR RUJUKAN

- Asoo, Isoji, dkk. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Jakarta: UI Press.
- Mandah, Darsimah, dkk. 1983. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: kerjasama antara Fakultas Sastra UI, The Japan Foundation, dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana